KEBERLANJUTAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) DI KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT

SOCIAL SUSTAINABILITY IN THE DEVELOPMENT OF CHILD-FRIENDLY INTEGRATED PUBLIC SPACES (RPTRA) IN THE ADMINISTRATIVE CITY OF WEST JAKARTA

Lingga Melody Rengganis
NPP. 33.0358
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: melody01.md7@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Nashar Andi Baso, S.H, M.Si
Email: h.nashar@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Research Problem (Research Gap): *This study focuses on social sustainability in the development of Child-Friendly Integrated Public Spaces (RPTRA) in the Administrative City of West Jakarta. Although RPTRA is a strategic program of the DKI Jakarta Provincial Government in supporting child-friendly cities and sustainable public space development, its development still faces various problems such as unequal social access, limited facilities and infrastructure, and suboptimal community participation in RPTRA management.* ***Objective:*** *This study aims to analyze social sustainability in the development of RPTRA in the Administrative City of West Jakarta.* ***Method:*** *This study employs a qualitative descriptive method with social sustainability analysis based on Magee et al. Data collection techniques include interviews, observations, documentation, and literature review.* ***Results/Findings:*** *The findings indicate that the social sustainability of RPTRA has been fairly well-established across the dimensions of social equity, well-being, democracy and participation, as well as social inclusion and cohesion. RPTRA has provided access to public spaces and supported community social activities; however, equitable social access remains suboptimal due to land constraints and the uneven distribution of RPTRA facilities. Additionally, RPTRA contributes to improving the quality of life through social, educational, and recreational activities, although limitations in facilities and suboptimal community participation in RPTRA management are still observed.* ***Conclusion:*** *This study concludes that social sustainability in the development of RPTRA in the Administrative City of West Jakarta has been quite successful as a space for social interaction and a facility for community empowerment, although it still faces challenges related to equitable social access, facility quality, and community participation.*

Keywords: *Social Sustainability; RPTRA; Public Space; Social Equity; Well-being.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini berfokus pada keberlanjutan sosial dalam pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Administrasi Jakarta Barat. Meskipun RPTRA menjadi program strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mendukung kota layak anak dan pembangunan ruang publik berkelanjutan, pengembangannya masih menghadapi berbagai permasalahan seperti belum meratanya akses sosial, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RPTRA. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis keberlanjutan sosial menurut Magee et al. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. **Hasil/Temuan: :** Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial RPTRA telah berjalan cukup baik pada dimensi *social equity*, *well-being*, *democracy and participation*, serta *social inclusion and cohesion*. RPTRA telah memberikan akses ruang publik dan mendukung aktivitas sosial masyarakat, namun pemerataan akses sosial masih belum optimal akibat keterbatasan lahan dan belum meratanya distribusi RPTRA. Selain itu, RPTRA turut mendukung kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan sosial, edukatif, dan rekreatif, meskipun masih ditemukan keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RPTRA. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat telah berjalan cukup baik sebagai ruang interaksi sosial dan fasilitas pemberdayaan masyarakat, meskipun masih menghadapi tantangan terkait pemerataan akses sosial, kualitas fasilitas, dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Keberlanjutan Sosial; RPTRA; Ruang Publik; Pemerataan Sosial; Kesejahteraan.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan perkotaan di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat meningkatnya urbanisasi, kepadatan penduduk, serta keterbatasan ruang terbuka hijau. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang aman, inklusif, dan berkelanjutan menjadi semakin penting. Ruang publik hijau memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, serta memperkuat interaksi sosial masyarakat perkotaan. Keberadaan ruang publik yang inklusif juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan (Jennings & Bamkole, 2019).

Sebagai kota metropolitan terbesar di Indonesia, DKI Jakarta menghadapi berbagai persoalan perkotaan, seperti keterbatasan lahan, tingginya kepadatan penduduk, dan minimnya ruang terbuka hijau. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kemudian menghadirkan program Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai salah satu upaya menciptakan ruang publik yang ramah anak, edukatif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat (Lestari & Prima, 2020). Kehadiran RPTRA juga mencerminkan tanggung jawab pemerintah dalam menjamin akses masyarakat terhadap ruang publik yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Sutiyo dan Azmi (2024) menegaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kehidupan yang layak bagi seluruh masyarakat dengan prinsip *No One Left Behind*, yaitu memastikan tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, penyediaan RPTRA menjadi salah satu bentuk upaya pemerintah dalam memperluas akses masyarakat terhadap fasilitas publik yang mendukung kesejahteraan sosial.

Namun, pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum meratanya distribusi fasilitas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta

rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RPTRA . Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya keberlanjutan sosial RPTRA sebagai ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan Kruize et al. (2019) menyatakan bahwa keberadaan ruang hijau perkotaan mampu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan pemerataan kualitas hidup masyarakat.

Keberlanjutan sosial menjadi aspek penting dalam pengembangan ruang publik perkotaan. Sudarmono (2023) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan keterlibatan masyarakat, pemerataan akses sosial, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Sayuti (2020) menjelaskan bahwa pada aspek sosial dan ekonomi, pembangunan perlu mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dalam konteks RPTRA, partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi ruang publik bagi masyarakat perkotaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi keberlanjutan sosial RPTRA sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan ruang publik yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai permasalahan dalam pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Administrasi Jakarta Barat, antara lain belum meratanya akses masyarakat terhadap RPTRA, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RPTRA. Kondisi tersebut menyebabkan keberlanjutan fungsi sosial RPTRA sebagai ruang interaksi, pemberdayaan masyarakat, dan ruang publik yang inklusif belum berjalan secara optimal.

Penelitian terdahulu sebagian besar membahas RPTRA dari aspek pemberdayaan masyarakat (Andiansyah dan Bayquni, 2022), partisipasi masyarakat dalam pembangunan RPTRA (Muhammad Rafif, 2023), maupun implementasi kebijakan kota layak anak. Sementara itu, penelitian Delia Suci Audri et al. (2024) mengkaji keberlanjutan sosial dalam konteks lingkungan permukiman dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pengembangan ruang publik berbasis anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya kajian yang menganalisis keberlanjutan sosial RPTRA secara komprehensif melalui dimensi social equity, well-being, democracy and participation, serta social inclusion and cohesion. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjadikan Kota Administrasi Jakarta Barat sebagai lokus penelitian, padahal wilayah tersebut memiliki karakteristik kepadatan penduduk tinggi, keterbatasan lahan, dan kebutuhan ruang publik yang semakin meningkat. Francis et al. (2012) menemukan bahwa kualitas dan kedekatan ruang publik dengan lingkungan permukiman berkontribusi terhadap terbentuknya rasa kebersamaan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat RPTRA merupakan salah satu program strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mendukung terwujudnya kota layak anak dan pembangunan perkotaan berkelanjutan. Namun, pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti keterbatasan fasilitas, belum meratanya akses sosial, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya . Kondisi tersebut menyebabkan fungsi RPTRA sebagai ruang publik ramah anak dan ruang interaksi sosial masyarakat belum berjalan optimal.

Menurut Sudarmono (2023), pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan aspek sosial melalui pemerataan akses, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, Nashar Andi Baso (2022) menyatakan bahwa ruang publik berbasis masyarakat harus mampu menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai keberlanjutan sosial RPTRA di Jakarta Barat.

Penelitian ini penting dilakukan agar pemerintah daerah dan pemangku kebijakan memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi keberlanjutan sosial RPTRA secara menyeluruh, sehingga pengembangan dan pengelolaan RPTRA dapat berjalan lebih optimal, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melihat posisi penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai konsep keberlanjutan sosial, partisipasi masyarakat, pengembangan ruang publik, serta implementasi RPTRA sebagai ruang publik ramah anak. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Penelitian Delia Suci Audri et al. (2024) yang berjudul *Membaca Tingkat Keberlanjutan Sosial Pada Kampung Terapi Hijau Kota Malang* menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dapat tercapai melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan sosial. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan rasa kebersamaan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan sosial.

Selanjutnya, penelitian Andiansyah dan Bayquni (2022) mengenai *Peran RPTRA Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan* menunjukkan bahwa RPTRA memiliki fungsi sebagai taman multifungsi sekaligus wadah kegiatan sosial masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa RPTRA berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat serta mendukung pemberdayaan masyarakat perkotaan.

Penelitian Muhammad Rafif (2023) mengenai *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pembangunan RPTRA* menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan RPTRA sudah mulai dilibatkan sejak tahap perencanaan pembangunan. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat dalam

proses pengelolaan dan pengembangan RPTRA masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan **Peters et al. (2010)** yang menjelaskan bahwa keberhasilan ruang publik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Kurangnya partisipasi masyarakat secara aktif dapat menyebabkan fungsi sosial ruang publik belum berkembang secara optimal dan membatasi terbentuknya kohesi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian Francis et al. (2012) menjelaskan bahwa keberadaan ruang publik yang berkualitas mampu membentuk rasa memiliki, meningkatkan interaksi sosial, dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat sehingga berkontribusi terhadap terbentuknya sense of community. Sementara itu Dempsey et al. (2012) menjelaskan bahwa pemerataan akses terhadap fasilitas dan ruang publik merupakan aspek penting dalam keberlanjutan sosial perkotaan. Ketimpangan akses dapat menimbulkan kesenjangan spasial dan mengurangi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan fokus pada keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan ilmiah dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, dibandingkan penelitian Andiansyah dan Bayquni (2022) yang berfokus pada peran RPTRA dalam pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menggunakan perspektif keberlanjutan sosial berdasarkan dimensi *social equity, well-being, democracy and participation,* serta *social inclusion and cohesion* menurut Magee et al. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada fungsi pemberdayaan masyarakat, tetapi juga pada keberlanjutan fungsi sosial RPTRA secara menyeluruh.

Kedua, penelitian Muhammad Rafif (2023) lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan pembangunan RPTRA. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas partisipasi masyarakat, tetapi juga mengkaji pemerataan akses sosial, kualitas fasilitas, serta kohesi sosial masyarakat sebagai bagian dari keberlanjutan sosial.

Ketiga, penelitian Delia Suci Audri et al. (2024) membahas keberlanjutan sosial dalam konteks lingkungan permukiman melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan sehingga menghasilkan temuan empiris yang diperoleh secara langsung dari lapangan.

Keempat, dari sisi karakteristik objek penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada wilayah yang berbeda dengan kondisi sosial dan spasial yang berbeda pula. Penelitian ini mengambil Kota Administrasi Jakarta Barat sebagai lokus penelitian yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi dan keterbatasan lahan, sehingga menghasilkan karakteristik permasalahan yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif keberlanjutan sosial, pendekatan empiris yang digunakan, serta karakteristik objek penelitian yang secara khusus mengkaji keberlanjutan sosial RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat.

1.6. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberlanjutan sosial dalam pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Administrasi Jakarta Barat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai keberlanjutan sosial dalam pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih komprehensif mengenai kondisi pemerataan akses sosial, kualitas fasilitas, partisipasi masyarakat, serta kohesi sosial dalam pengembangan RPTRA.

Penelitian dilaksanakan di Kota Administrasi Jakarta Barat pada bulan Januari, mulai dari tanggal 5 Januari sampai dengan 26 Januari 2026. Lokasi penelitian dipilih karena Jakarta Barat merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta memiliki keterbatasan ruang terbuka hijau, sehingga menghadapi tantangan tersendiri dalam pengembangan RPTRA. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Plt. Kepala Suku Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) Kota Administrasi Jakarta Barat karena memiliki kewenangan dan pemahaman terkait kebijakan pengelolaan RPTRA. Informan pendukung terdiri atas pengelola RPTRA serta masyarakat pengguna RPTRA yang dipilih karena mengetahui secara langsung kondisi dan pemanfaatan RPTRA.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, observasi dilakukan untuk melihat kondisi aktual RPTRA, dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, sedangkan studi kepustakaan dilakukan melalui telaah berbagai literatur dan dokumen yang relevan.Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan berdasarkan dimensi keberlanjutan sosial menurut Magee et al., yaitu *social equity, well*-b*eing, democracy and participation*, serta *social inclusion and cohesion.*

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keberlanjutan Sosial dalam Pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat

Keberlanjutan sosial dalam pengembangan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kota Administrasi Jakarta Barat dianalisis menggunakan empat dimensi keberlanjutan sosial, yaitu *social equity*, *well-being*, *democracy and participation*, serta *social inclusion and cohesion*. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa RPTRA memiliki peran penting sebagai ruang publik perkotaan yang mendukung aktivitas sosial masyarakat, meskipun dalam implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di RPTRA menunjukkan bahwa ruang publik tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan yang berlangsung meliputi aktivitas olahraga, seni dan budaya, forum anak, pelayanan kesehatan, konsultasi keluarga, serta berbagai kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia. Keberagaman aktivitas tersebut menunjukkan bahwa RPTRA telah berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial antarwarga di Kota Administrasi Jakarta Barat.

Pada dimensi *social equity*, keberadaan RPTRA telah memberikan akses ruang publik bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosial, edukatif, dan rekreatif. Berdasarkan hasil observasi penelitian, RPTRA dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat pelaksanaan kegiatan olahraga, pelatihan keterampilan, kegiatan PKK, bazar UMKM, hingga aktivitas bermain dan belajar anak-anak. Keberadaan RPTRA membantu masyarakat memperoleh akses terhadap ruang publik yang aman dan ramah anak di tengah keterbatasan ruang terbuka hijau di wilayah Jakarta Barat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerataan akses terhadap RPTRA masih belum optimal. Beberapa wilayah padat penduduk masih memiliki keterbatasan akses terhadap RPTRA akibat keterbatasan lahan dan belum meratanya distribusi fasilitas publik. Kondisi tersebut menyebabkan manfaat sosial RPTRA belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

Pada dimensi *well-being*, RPTRA memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan ruang publik yang mendukung aktivitas sosial, kesehatan, dan edukasi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan RPTRA tidak hanya berorientasi pada penyediaan infrastruktur publik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Nashar dan Baso (2022) yang menyatakan bahwa pembangunan tidak hanya dimaknai sebagai pembangunan fisik, melainkan juga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan sumber daya manusia dan penguatan kapasitas ekonomi keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Chiesura (2004) yang menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan memberikan manfaat bagi kesejahteraan psikologis masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan RPTRA dapat dipahami sebagai instrumen pembangunan sosial yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, RPTRA menjadi ruang interaksi sosial yang membantu masyarakat memperoleh lingkungan yang lebih nyaman, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di RPTRA turut mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana RPTRA masih belum sepenuhnya memadai. Berdasarkan data kondisi sarana dan prasarana RPTRA tahun 2024, masih terdapat sejumlah fasilitas yang belum tersedia maupun mengalami kerusakan, seperti CCTV, alat olahraga, playground, meja pingpong, dan fasilitas pendukung lainnya. Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada kenyamanan dan keamanan masyarakat dalam memanfaatkan RPTRA sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah anak.

Pada dimensi *democracy and participation*, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup aktif memanfaatkan RPTRA dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti,

pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Selain itu, beberapa RPTRA juga melaksanakan kegiatan kolaboratif bersama komunitas masyarakat dan pihak swasta. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial di RPTRA. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RPTRA masih belum optimal. Sebagian besar masyarakat masih berperan sebagai pengguna fasilitas, sedangkan proses pengelolaan RPTRA masih didominasi oleh pemerintah daerah dan pengelola RPTRA. Banyak kegiatan RPTRA yang masih bergantung pada inisiatif pemerintah kelurahan sehingga keberlanjutan program sosial belum sepenuhnya berbasis partisipasi masyarakat secara mandiri.

Pada dimensi *social inclusion and cohesion*, keberadaan RPTRA telah menjadi ruang publik yang mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menciptakan interaksi sosial masyarakat yang lebih inklusif. Berdasarkan hasil observasi penelitian, RPTRA dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, hingga lansia. Berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan di RPTRA juga mampu mempererat hubungan sosial masyarakat melalui aktivitas bersama yang melibatkan komunitas masyarakat maupun stakeholder lainnya. Selain itu, kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat, perguruan tinggi, dan pihak swasta turut mendukung keberlanjutan fungsi sosial RPTRA sebagai ruang publik masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan belum meratanya distribusi RPTRA masih menjadi kendala dalam menciptakan ruang publik yang sepenuhnya inklusif bagi seluruh masyarakat di Jakarta Barat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat telah berjalan cukup baik melalui fungsi RPTRA sebagai ruang interaksi sosial, sarana edukasi, dan fasilitas pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, keberlanjutan sosial RPTRA masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait pemerataan akses sosial, kualitas fasilitas, partisipasi masyarakat, dan penguatan fungsi inklusivitas sosial dalam pengelolaan RPTRA secara berkelanjutan.

3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Sosial RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat, yaitu faktor fasilitas, partisipasi masyarakat, keterbatasan lahan, koordinasi antar stakeholder, dan dukungan kolaborasi lintas sektor.

Faktor pertama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana RPTRA. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian, masih terdapat sejumlah fasilitas RPTRA yang belum tersedia maupun mengalami kerusakan. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan dan keamanan masyarakat dalam memanfaatkan RPTRA sebagai ruang publik. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menyebabkan pelaksanaan berbagai kegiatan sosial masyarakat belum dapat berjalan secara optimal.

Faktor kedua adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RPTRA. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, masyarakat telah cukup aktif memanfaatkan RPTRA dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RPTRA masih belum maksimal. Sebagian besar masyarakat masih berperan sebagai pengguna fasilitas, sedangkan proses pengelolaan masih didominasi oleh pemerintah daerah dan pengelola RPTRA.

Faktor berikutnya adalah keterbatasan lahan yang dimiliki wilayah Jakarta Barat. Tingginya kepadatan penduduk serta terbatasnya ketersediaan ruang terbuka menyebabkan pembangunan ruang publik baru menghadapi berbagai kendala. Kondisi tersebut berdampak pada belum meratanya penyebaran RPTRA di setiap wilayah, sehingga akses masyarakat terhadap fasilitas ruang publik ramah anak belum dapat dinikmati secara merata. Selain itu, perbedaan karakteristik wilayah dan keterbatasan lahan yang tersedia menyebabkan jumlah serta kapasitas RPTRA di masing-masing kecamatan tidak sama, sehingga pemerintah daerah lebih berfokus pada optimalisasi RPTRA yang telah ada dibandingkan melakukan pembangunan baru dalam jumlah besar.

Selain itu, faktor koordinasi antar stakeholder juga memengaruhi keberlanjutan sosial RPTRA. Berdasarkan hasil wawancara, proses koordinasi antar instansi dalam pengelolaan RPTRA masih menghadapi beberapa kendala, khususnya terkait pengelolaan fasilitas dan pelaksanaan program sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa proses pengelolaan RPTRA belum berjalan secara optimal.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas masyarakat, perguruan tinggi, dan pihak swasta menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan sosial RPTRA. Beberapa RPTRA telah melaksanakan berbagai kegiatan kolaboratif, seperti pelatihan kreativitas masyarakat, kegiatan edukasi anak, serta kegiatan sosial masyarakat lainnya. Kerja sama tersebut membantu mendukung keberlangsungan program sosial dan pemberdayaan masyarakat di RPTRA.

Dengan demikian, keberlanjutan sosial RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan fasilitas, peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan koordinasi antar stakeholder, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor agar keberlanjutan sosial RPTRA dapat berjalan lebih optimal.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat telah berjalan cukup baik melalui pemenuhan dimensi social equity, well-being, democracy and participation, serta social inclusion and cohesion. Temuan tersebut menunjukkan bahwa RPTRA tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain anak, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Sama halnya dengan temuan Andiansyah dan Bayquni (2022), penelitian ini menemukan bahwa RPTRA berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan ekonomi. Keberadaan RPTRA mampu meningkatkan interaksi sosial masyarakat dan menjadi sarana kegiatan bersama bagi warga sekitar. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa RPTRA memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Pada dimensi *social equity* dan *well-being*, penelitian ini menemukan bahwa RPTRA memberikan akses ruang publik dan mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Temuan tersebut juga didukung oleh Wolch et al. (2014) yang menyatakan bahwa ruang terbuka hijau perkotaan berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, serta pemerataan akses lingkungan yang lebih adil bagi seluruh kelompok masyarakat.Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan akses ruang publik telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan

bahwa pemerataan akses terhadap RPTRA di Jakarta Barat masih belum optimal akibat keterbatasan lahan dan belum meratanya distribusi RPTRA.

Pada dimensi *democracy and participation*, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat telah terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di RPTRA. Temuan ini sama halnya dengan penelitian Muhammad Rafif (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat telah berpartisipasi dalam pembangunan dan pemanfaatan RPTRA. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan RPTRA masih relatif terbatas sehingga keberlangsungan program masih bergantung pada pengelola RPTRA dan pemerintah daerah. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya karena tidak hanya melihat partisipasi dalam pemanfaatan, tetapi juga partisipasi dalam pengelolaan yang berkelanjutan.

Pada dimensi *social inclusion and cohesion*, penelitian ini menemukan bahwa RPTRA mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Delia Suci Audri et al. (2024) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan rasa kebersamaan merupakan unsur penting dalam keberlanjutan sosial. Keberadaan RPTRA mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih inklusif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia.

Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek partisipasi masyarakat atau pemberdayaan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial RPTRA dipengaruhi pula oleh kualitas fasilitas dan pemerataan akses sosial. Dengan demikian, keberlanjutan sosial RPTRA tidak hanya ditentukan oleh tingginya partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh tersedianya fasilitas yang memadai dan distribusi ruang publik yang merata.

Temuan tersebut memperkuat konsep keberlanjutan sosial menurut Magee et al. bahwa keberlanjutan sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial dan partisipasi masyarakat, tetapi juga menyangkut pemerataan akses, kualitas hidup, serta kemampuan masyarakat dalam membangun kohesi sosial secara berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama terkait keberlanjutan sosial RPTRA, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan menarik lainnya yang memengaruhi pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya dukungan kolaborasi antara pemerintah daerah, pihak swasta, komunitas masyarakat, dan perguruan tinggi dalam mendukung kegiatan RPTRA. Berdasarkan hasil observasi penelitian, beberapa RPTRA telah melaksanakan kegiatan kolaboratif seperti pelatihan kreativitas masyarakat, kegiatan edukasi anak, serta kegiatan sosial bersama masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan RPTRA tidak hanya bergantung pada pemerintah daerah, tetapi juga memerlukan dukungan lintas sektor dalam pelaksanaannya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan lahan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan RPTRA di Jakarta Barat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan pembangunan ruang publik baru menjadi semakin sulit dilakukan. Akibatnya, pemerintah lebih berfokus pada optimalisasi RPTRA yang telah tersedia dibandingkan melakukan pembangunan RPTRA baru dalam jumlah besar. Temuan menarik lainnya adalah masih terdapat beberapa fasilitas RPTRA yang mengalami kerusakan dan belum memperoleh penanganan secara cepat. Berdasarkan hasil observasi penelitian, beberapa fasilitas seperti ayunan, alat olahraga, CCTV, dan fasilitas pendukung lainnya masih

berada dalam kondisi rusak maupun belum tersedia secara lengkap. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan dan keamanan masyarakat dalam memanfaatkan RPTRA sebagai ruang publik ramah anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan sosial masyarakat di RPTRA cenderung lebih aktif ketika terdapat dukungan program dari pemerintah daerah maupun pihak luar, seperti CSR perusahaan dan kerja sama perguruan tinggi. Sementara itu, pada RPTRA yang memiliki keterbatasan dukungan program, aktivitas sosial masyarakat cenderung berjalan lebih pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan sosial di RPTRA masih cukup bergantung pada dukungan eksternal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas RPTRA masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan akibat penggunaan yang kurang tepat maupun kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pemeliharaan fasilitas publik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi dan partisipasi masyarakat agar keberlanjutan fungsi sosial RPTRA dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, berbagai temuan menarik tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat dipengaruhi oleh dukungan kolaborasi lintas sektor, kondisi fasilitas publik, keterbatasan lahan, serta tingkat partisipasi dan kepedulian masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ruang publik secara bersama-sama.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan sosial dalam pengembangan RPTRA di Kota Administrasi Jakarta Barat telah berjalan cukup baik melalui fungsi RPTRA sebagai ruang interaksi sosial, sarana edukasi, dan fasilitas pemberdayaan masyarakat. Namun, keberlanjutan sosial RPTRA belum berjalan optimal akibat keterbatasan fasilitas, belum meratanya akses sosial, serta belum maksimalnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan RPTRA secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Cresswel.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program kampung literasi di Kabupaten Gowa untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Suku Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Kota Administrasi Jakarta Barat beserta seluruh jajaran pengelola RPTRA yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, informan penelitian, keluarga, sahabat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anita, Rusfandi, & Triasavira, M. (2022). Pencegahan alih fungsi lahan serta penataan ruang dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Jurnal Jendela Hukum, 93–106. https://share.google/PL7nb3Vwe14Cuk7DS

Chiesura, A. (2004). *The role of urban parks for the sustainable city*. Landscape and Urban Planning, 68(1), 129–138. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.08.003

Dempsey, N., Brown, C., & Bramley, G. (2012). *The key to sustainable urban development in UK cities? The influence of density on social sustainability*. Progress in Planning, 77(3), 89–141. https://doi.org/10.1016/j.progress.2012.01.001

Francis, J., Giles-Corti, B., Wood, L., & Knuiman, M. (2012). *Creating sense of community: The role of public space*. Journal of Environmental Psychology, 32(4), 401–409. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2012.07.002

Herlina, N., & Nadiroh. (2018a). *Peran Strategis Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Dalam Rangka Pemenuhan Hak Anak Dalam Lingkungan*. Unj.ac.id; Jurnal Pendidikan Usia Dini. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/issue/view/698 https://doi.org/10.21009/JPUD.121

Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). *The relationship between social cohesion and urban green space: An avenue for health **promotion**.* International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(3), 452. https://doi.org/10.3390/ijerph16030452

Kruize, H., van Kamp, I., Staatsen, B., Bell, R., Chiabai, A., Muñoz, X., et al. (2019). *Urban green space: Creating a triple win for environmental sustainability, health, and health equity through behavior change*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(22), 4403. https://doi.org/10.3390/ijerph16224403

Nashar, H. N., & T. Baso, A. K. (2022). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Usaha Kerajinan Bambu Di Desa Barae Kecamatan Mariowawo Kabupaten Soppeng). *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, *4*(2), 163–173. https://doi.org/10.61076/jpp.v4i2.3069

Pakaya, P., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Efektivitas ruang terbuka hijau publik dalam menyerap emisi karbon dioksida untuk mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan. Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian dan Teknologi dalam Ilmu Tanaman, 1(3), 54–75. https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i3.199,

Peters, K., Elands, B., & Buijs, A. (2010). *Social interactions in urban parks: Stimulating social cohesion**?*** Urban Forestry & Urban Greening**, 9**(2), 93–100. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2009.11.003

Sayuti, S. (2020). Bentuk Perhutanan Sosial dan Strategi Implementasinya pada Kawasan Hutan Daerah Aliran Sungai Citarunm Hulu - Repository IPDN. *Ipdn.ac.id*. http://eprints.ipdn.ac.id/5696/1/Cover%20Perhutanan%20Sosial.pdf

Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Rtujuh Media Printing. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/948

Sutiyo, & Azmi, H. (2024). *Perlindungan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1410/1/ebook%20Perlindungan%20Sosial%20dan%20Pemberdayaan%20Masyarakat_v.2.0_Full%20ISBN.pdf

Ridwan, & Baso, Nasar Andi. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Alfabeta bandung. http://eprints.ipdn.ac.id/5718/1/Buku%20Pembangunan%20Perencanaan%20Daerah.pdf

Wolch, J. R., Byrne, J., & Newell, J. P. (2014). *Urban green space, public health, and environmental justice: The challenge of making cities "just green enough"*. Landscape and Urban Planning, 125**,** 234–244. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2014.01.017